

ARTIKEL

PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH DAN PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN TERHADAP KEDISIPLINAN SERTA DAMPAKNYA PADA PEMBENTUKAN KARAKTER (Studi Pada Siswa Kelas X SMA Kartika XIX-1 Bandung Tahun Pelajaran 2015-2016)

**TATANG ARUMAN
NPM : 148 020 017**



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS PASCASARJANA
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG
2015**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai “Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Pendidikan Kepramukaan Terhadap Kedisiplinan Serta Dampaknya Pada Pembentukan Karakter (Studi Pada Siswa Kelas X SMA Kartika XIX-1 Bandung Tahun Pelajaran 2015-2016)”. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan masukan dalam membina, mengembangkan sikap kedisiplinan siswa dalam wadah kegiatan pramuka yang mencerminkan kesadaran berbangsa dan bernegara.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dan verifikatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan menggunakan kuesioner disertai dengan teknik observasi dan kepustakaan, teknik sampling menggunakan *sample random sampling*. Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan pada tahun 2016. Teknik analisis data menggunakan Analisis Jalur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah, pendidikan kepramukaan, kedisiplinan, dan pembentukan karakter berada pada kategori baik. Lingkungan sekolah dan pendidikan kepramukaan berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa baik secara parsial maupun simultan dan kedisiplinan siswa berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci : Lingkungan Sekolah, Pendidikan Kepramukaan, Disiplin, Pembentukan Karakter

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan dalam bentuk menurunnya karakter dan kepribadian bangsa. Gencarnya arus globalisasi dan belum optimalnya proses pendidikan saat ini disinyalir sebagai penyebab lunturnya karakter bangsa. Masyarakat Indonesia yang dulu terkenal dengan adat ketimurannya, sopan, santun dan bersahabat sekarang karakternya mengalami perubahan kearah yang kurang baik, mengalami demoralisasi. Karakter saling menyakiti, saling mencaci maki dan saling menjatuhkan tampak nyata dan jelas di depan kasat mata. Hampir setiap hari media massa memberitakan tentang kriminalitas, korupsi, pelanggaran hukum, konflik politik, perebutan kekuasaan, bahkan sampai tawuran antar pelajar, mahasiswa dan masyarakat. Suasana persaudaraan, persahabatan dan toleransipun lambat laun semakin melemah.

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Sumber: Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025). Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Sumber: Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional --UUSPN).

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti,

pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini yang menjadi landasan dan memberikan peranan penting guna terciptanya suatu lingkungan yang kondusif demi terciptanya bangsa Indonesia yang maju di berbagai aspek kehidupan. Media yang tepat dan dijadikan acuan agar tercapainya tujuan pendidikan nasional dan UUD 1945 salah satunya adalah optimalisasi sekolah. Hal ini dikarenakan sekolah mampu menciptakan seseorang yang berkompeten dalam berbagai aspek, baik itu dalam ilmu pengetahuan, sikap, moral, serta dalam bertingkah laku, sehingga mereka dapat diterima di lingkungan masyarakat. Sekolah juga merupakan tahapan yang harus dilalui seseorang dalam mengikuti pendidikan formal agar dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Sekolah memberi ruang bagi pemerintah dalam mewujudkan bangsa Indonesia yang lebih baik lagi. Kehadiran sekolah merupakan suatu hal yang sangat pokok, terutama saat sekarang ini, apabila suatu bangsa tidak mengikuti perkembangan yang ada maka bangsa tersebut akan jauh tertinggal dari bangsa lainnya. Perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kemajuan IPTEK ini tidak hanya membawa dampak yang positif tetapi juga berdampak negatif. Dampak positifnya dapat dilihat dari bagaimana manusia dimudahkan dengan adanya penemuan baru tersebut, sedangkan dampak negatifnya dapat dilihat dari bermunculannya kebudayaan-kebudayaan dari negara lain. Kebudayaan tersebut kadang kala tidak sesuai dengan pandangan hidup bangsa. Pada umumnya kebudayaan yang datang dari luar tersebut tidak terfilterisasi secara baik oleh masyarakat Indonesia terutama oleh remaja dikarenakan masih rendahnya ketahanan yang ada dalam diri si remaja. Hal ini dapat dilihat sebagai contoh di budaya luar memiliki gaya berbusana yang berbeda dengan di lingkungan kita, akan tetapi karena mudahnya suatu budaya yang baru masuk, maka para remaja lebih cenderung untuk menirunya tanpa melakukan penyaringan dan mempertimbangkan apakah budaya tersebut sesuai dengan norma, moral yang berlaku. Di sini dibutuhkan peran aktif dari sekolah dan guru untuk menciptakan suatu peraturan sekolah yang mampu menbendung dampak negatif perkembangan yang ada. Salah satunya adalah dengan melakukan penguatan ilmu dan norma terhadap siswanya. Peraturan sekolah yang terkoordinir akan mampu menciptakan siswa yang disiplin terhadap dirinya sendiri.

Sekolah dalam fungsinya sebagai agen perubahan budaya perlu merumuskan rencana, strategi pengembangan, dan monitoring dan evaluasi pembangunan budaya sekolah. Sekolah yang dikelola dengan tata kelola yang baik, efektif dan efisien tentunya akan berdampak positif dalam pengembangan sekolah tersebut. Sekolah yang mampu meramu dan mengeksplorasi semua

kompetensi civitas akademiknya dengan efektif dan efisien akan menyebabkan produktivitas dan hasil kerja yang positif, sehingga sekolah tersebut memiliki “daya jual” yang baik dan memiliki tingkat kepercayaan yang positif dari para konsumen pendidikan (masyarakat dan lingkungan disekitarnya). Kondisi ini yang diharapkan oleh setiap sekolah dan yang banyak dicari oleh konsumen pendidikan. Kondisi tersebut pun berbanding lurus dengan peningkatan pencitraan dan kredibilitas sekolah tersebut.

Pendidikan karakter menjadi penting karena semakin menurun etika dan moral peserta didik dan semakin marak penyimpangan serta kenakalan pelajar, seperti perbuatan mencontek saat ujian, malas, membolos jam pelajaran, dan bullying di sekolah. Implementasi pendidikan karakter juga sangat penting untuk di evaluasi secara berkelanjutan agar selalu dapat diketahui proses dan hasilnya.

Pembangunan karakter siswa merupakan komitmen kolektif dalam menghadapi tuntutan global. Pembangunan karakter siswa diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Sebagai perwujudan dari komitmen dalam membangun karakter bangsa tersebut, dibuat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 dalam Undang-Undang tersebut menjelaskan tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan selain untuk mengembangkan kemampuan siswa juga berfungsi dan bertujuan untuk membentuk watak atau karakter siswa. Siswa yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur diharapkan mampu membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Pelaksanaan pendidikan nasional tersebut dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Pendidikan karakter menjadi upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan pola pembinaan, baik yang dilakukan dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Menurut Kemendiknas (2010:7), karakter adalah nilai-nilai yang unik/baik yang terpatери dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter sangatlah beragam bentuknya, terdapat 18 nilai karakter bangsa diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Sekolah sebagai Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat / Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Sumber: Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009:9-10).

Pendidikan nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional diharapkan tertanam dan melekat pada diri setiap siswa atau peserta didik. Namun demikian dalam konteks lapangan, tidak semudah seperti membalikan telapak tangan, akan tetapi memerlukan proses dan seringkali dihadapkan dengan berbagai tantangan atau hambatan untuk mewujudkannya. Harapan seringkali tidak sepenuhnya terwujud sesuai dengan yang diinginkan contohnya fakta yang terjadi di SMA Kartika XIX -1 Bandung sekolah yang selalu ingin terus maju dan terus berbenah ke arah yang jauh lebih baik. SMA Kartika XIX – 1 Bandung yang menitikberatkan pada pembinaan Karakter siswa. Dalam pelaksanaan di lapangan ternyata seluruh nilai karakter (18 nilai karakter) belum dapat diwujudkan dan dicapai secara optimal. Dalam mengimplementasikan di lapangan ternyata menghadapi kendala dan menjadi permasalahan. Berdasarkan hasil pra survey berupa inventarisir data pada tahun pembelajaran 2013 – 2014 dan tahun pembelajaran 2014 - 2015, ditemukan kasus-kasus yang sering muncul (modus) pada diri siswa/ peserta didik yaitu Sering terlambat masuk sekolah, Sering alfa / tidak masuk sekolah tanpa keterangan, Penampilan dan atribut PSAS tidak lengkap, Trouble maker/ sumber keributan di dalam kelas, merokok di sekolah, tawuran siswa karena kesalahpahaman, memakai uang SPP, dll. Kasus tersebut di atas adalah fakta di lapangan dan bertentangan dengan nilai – nilai karakter yang diharapkan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Hasil Pra Survey
Inventarisir Kasus Yang Sering Muncul di Tahun Pembelajaran
2013 – 2014 Dan Tahun Pembelajaran 2014 – 2015

No	Jenis Kasus Yang Sering Muncul	Nilai Karakter Yang Dilanggar	Keterangan
1	Sering terlambat masuk sekolah	Disiplin, Tanggung Jawab	Nilai Karakter yang dilanggar : 1. Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa 2. Disiplin 3. Tanggung Jawab 4. Peduli Sosial 5. Jujur 6. Cinta Damai 7. Toleransi 8. Peduli Lingkungan 9. Bersahabat
2	Sering alfa / tidak masuk sekolah tanpa keterangan	Disiplin, Tanggung Jawab	
3	Atribut PSAS tidak Lengkap dan Penampilan siswa	Disiplin, Tanggung Jawab	
4	Trouble Maker di Kelas	Disiplin, Peduli Sosial	
5	Merokok di sekolah	Disiplin, Peduli Sosial, Peduli Lingkungan	
6	Tawuran siswa	Disiplin, Peduli Sosial, Toleransi, Cinta Damai, Bersahabat	
7	Anggota Komunitas yang dilarang	Disiplin, Cinta Damai, Toleransi	
8	Curat-Coret Tembok dan Buang Sampah Sembarangan	Peduli Lingkungan, Peduli Sosial	
9	Tutur Kata Kasar	Peduli sosial, Toleransi	
10	Memakai uang SPP	Disiplin, Jujur,	

Sumber ; SMA Kartika Bandung (2016)

Sekolah yang dikelola dengan tata kelola yang baik, efektif dan efisien tentunya akan berdampak positif dalam pengembangan sekolah tersebut. Sekolah harus mampu meramu dan mengeksplorasi semua kompetensi civitas akademiknya dengan efektif dan efisien. Sekolah dalam fungsinya sebagai agen perubahan dalam pembentukan karakter siswa, perlu merumuskan rencana, strategi pengembangan, dan monitoring dan evaluasi pembangunan budaya sekolah yang dimuat dalam peraturan atau Tata tertib sekolah yang mengikat bagi seluruh civitas akademika yang ada pada sekolah tersebut. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1998: 37), mengemukakan bahwa “peraturan tata tertib sekolah adalah peraturan yang mengatur segenap tingkah laku para siswa selama mereka bersekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung pendidikan”. Peraturan Tata tertib disetiap sekolah pasti berbeda-beda, namun pada dasarnya dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembinaan karakter pada diri siswa. Keberadaan peraturan tata tertib sekolah memegang peranan penting dalam proses pembentukan karakter siswa.

Kurikulum 2013 pada hakekatnya menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik yang secara operasional dilaksanakan disekolah-sekolah baik itu melalui kegiatan intra kurikuler, ko kurikuler, ekstra kurikuler. Untuk tercapainya misi pengembangan kemampuan dan tertanamnya nilai – nilai karakter pada diri siswa maka pada setiap kegiatan pembelajaran tersebut diatas pastinya di dukung oleh peraturan tata tertib yang terintegrasi di dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran tersebut. Berikut adalah data yang didapat berdasarkan hasil penelitian awal, yang diperoleh berkenaan dengan karakter siswa kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung.

Tabel 1.2
Pra Survei Karakter Siswa Kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung

No.	Pernyataan	Prosentase (%)
1.	Tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	63,64
2.	Selalu bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas di sekolah dengan sebaik-baiknya.	66,06
3.	Tergantung kepada siswa lain dalam menyelesaikan tugas-tugas	64,24
4.	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan sekolah	64,24
Rata-rata		64,54

Sumber: Siswa Kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa, rata-rata prosentase karakter siswa kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung sebesar 64,54%. Hal tersebut menunjukkan karakter siswa kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung belum sepenuhnya baik yang terlihat dari siswa kadang kurang tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan di sekolah, siswa kadang tergantung kepada siswa lain dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, dan jarang menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan dari sekolah.

Dalam pencapaian tujuan belajar ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik. Salah satu faktor intern yang besar pengaruhnya terhadap belajar adalah motivasi. Sedangkan faktor ekstern yang besar pengaruhnya terhadap belajar adalah faktor lingkungan belajar, salah satunya yaitu lingkungan sekolah. Didalam lingkungan sekolah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar dan tujuan dari kegiatan tersebut tidak akan tercapai tanpa adanya motivasi belajar dari peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Lingkungan sekolah secara fisik meliputi keadaan fisik sekolah, sarana dan prasarana di dalam kelas, keadaan gedung sekolah dan sebagainya. Menurut Slameto (2013: 64) “faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.”

Didalam lingkungan sekolah para peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungan baru diluar lingkungan keluarga. Didalam lingkungan sekolah ini peserta didik akan berinteraksi dengan sesama peserta didik, guru dan warga sekolah yang lainnya. Namun terkadang ada beberapa peserta didik yang kurang mampu berinteraksi dengan teman sebayanya ataupun gurunya dikarenakan ia merasa malu ataupun minder. Hal ini tentunya mampu mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Apabila hal ini tidak segera ditangani, maka peserta didik akan mendapatkan hasil belajar yang kurang memuaskan.

Berikut adalah data yang didapat berdasarkan hasil penelitian awal, yang diperoleh berkenaan dengan lingkungan sekolah di SMA Kartika XIX – 1 Bandung.

Tabel 1.3
Pra Survei Lingkungan Sekolah X SMA Kartika XIX – 1 Bandung

No.	Pernyataan	Prosentase (%)
1.	Lingkungan sekolah tertata dengan baik	67,88
2.	Ruang-ruang yang ada di sekolah memiliki tata letak yang baik	66,60
3.	Sekolah memiliki tempat parkir yang memadai	65,10
4.	Bertegur sapa dengan teman saat bertemu/berpapasan	67,88
5.	Ketertiban di sekolah mendukung proses pembelajaran	69,09
Rata-rata		67,31

Sumber: Siswa Kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung

Berdasarkan hasil tanggapan siswa terhadap pernyataan lingkungan sekolah, diperoleh skor rata-rata sebesar 67,31%. Dengan demikian bahwa

lingkungan sekolah di SMA Kartika XIX – 1 Bandung belum sepenuhnya baik yang terlihat dari sekolah kurang memiliki tempat parkir yang memadai, ruang-ruang yang ada di sekolah kurang memiliki tata letak yang baik, dan lingkungan sekolah belum sepenuhnya tertata dengan baik.

Dalam Kurikulum 2013, pendidikan Kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib. Pembinaan melalui Pendidikan Kepramukaan sesuai dengan Permendikbud Nomor 63 tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Ada muatan nilai sikap dan kecakapan yang terkandung dan dikembangkan. Beberapa muatan nilai sikap dan kecakapan tersebut diprediksi berpengaruh dalam pembentukan nilai – nilai karakter siswa kelas X. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang secara sistemik merupakan wahana penguatan psikologis-sosial-kultural (*reinforcement*) perwujudan sikap dan keterampilan kurikulum 2013 yang secara psikopedagogis koheren dengan pengembangan sikap dan kecakapan dalam pendidikan kepramukaan. Dengan demikian pencapaian Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI 1), Sikap Sosial (KI 2), dan Keterampilan (KI 4) memperoleh penguatan yang bermakna (*meaningfull learning*) melalui pendidikan kepramukaan di lingkungan satuan pendidikan. Pada Permendikbud Nomor 63 Tahun 2015 tentang Kegiatan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib ayat 1 huruf a dan pasal 2 ayat 2 kegiatan ekstrakurikuler wajib diartikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik terkecuali peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkan untuk mengikutinya. Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib merupakan proses pembelajaran yang memadukan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini didasarkan pada dua alasan yaitu: *Pertama*, Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. *Kedua*, pendidikan Kepramukaan mengajarkan banyak nilai-nilai, mulai dari nilai-nilai Ketuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, hingga kemandirian.

UU No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka menjelaskan bahwa Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan kepramukaan yang diajarkan dalam Gerakan Pramuka menitikberatkan pada proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.

Nilai-nilai kepramukaan adalah nilai-nilai positif yang diajarkan dan ditanamkan kepada para anggota pramuka. Nilai-nilai ini merupakan nilai moral yang menghiasi perilaku anggota pramuka (Joko Sudrajat, 2012: 2).

Nilai-nilai kepramukaan bersumber dari Satya Pramuka, Dharma Pramuka, serta kecakapan dan keterampilan yang dikuasai anggota pramuka. Satya Pramuka

merupakan kode kehormatan bagi setiap anggota pramuka yang menunjukkan nilai ketuhanan, sikap nasionalisme dan sosialisme. Dharma Pramuka merupakan kode moral, janji dan komitmen diri yang wajib dihafal dan diamalkan oleh setiap anggota pramuka agar memiliki kepribadian baik. Sementara itu kecakapan dan keterampilan diajarkan dalam kegiatan kepramukaan agar nantinya dapat berguna ketika hidup di masyarakat dan di alam.

Kepramukaan sebagai suatu sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia mempunyai ciri khas yaitu disiplin. Hal ini juga ditegaskan dalam Dasa Dharma Pramuka poin ke-8 yang berbunyi "disiplin, berani, dan setia". Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, disiplin berarti latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib. Tata tertib yang dimaksud bukan hanya dalam kemiliteran, tetapi juga tata tertib di lingkungan sekolah (W.J.S Poerwadarminta, 2011: 254). Slameto (Siti Munawaroh, dkk, 2013: 12) juga menyatakan bahwa disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Disiplin dalam kegiatan kepramukaan apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik akan berdampak positif bagi perilaku siswa.

Variabel lingkungan sekolah dan variabel pendidikan kepramukaan berperan mempengaruhi kedisiplinan serta proses pembentukan karakter pada diri siswa karena memuat nilai – nilai yang harus dikembangkan tetapi memiliki dimensi dan indikator yang berbeda. Hal inilah yang melatarbelakangi sekaligus menginspirasi peneliti dan meramunya dalam suatu tesis yang berjudul : **"Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Pendidikan Kepramukaan Terhadap Kedisiplinan Serta Dampaknya Pada Pembentukan Karakter (Studi Pada Siswa Kelas X SMA Kartika XIX-1 Bandung Tahun Pelajaran 2015-2016)"**.

Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Identifikasi masalah merupakan proses merumuskan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti, sedangkan rumusan masalah menggambarkan permasalahan yang tercakup didalam penelitian terhadap lingkungan sekolah, pendidikan kepramukaan, kedisiplinan dan pembentukan karakter.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang ada di SMA Kartika XIX – 1 Bandung sebagai berikut :

1. Penerapan pendidikan kepramukaan di SMA Kartika XIX – 1 Bandung pada peserta didik masih perlu ditingkatkan.
2. Pemahaman guru di SMA Kartika XIX – 1 Bandung yang kurang dalam menerapkan pendidikan kepramukaan berbasis karakter.
3. Keteladanan guru di SMA Kartika Bandung yang masih kurang dalam memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik.
4. Fasilitas dan sarana yang kurang memadai sebagai jalannya pola pendidikan karakter di SMA Kartika Bandung.

5. Karakter siswa yang masih cenderung kearah perbuatan negatif, seperti: mencontek saat ujian, malas, membolos jam pelajaran, atau membuat tugas dengan mengunduh di internet tanpa disadur terlebih dahulu.
6. Belum maksimalnya budaya sekolah dalam menghadapi masuknya budaya luar yang menjadikan perubahan karakter pada peserta didik.

Rumusan Masalah

Penelitian dilakukan untuk melihat dan mempelajari pengaruh tata tertib dan pendidikan kepramukaan terhadap kedisiplinan dan pembentukan karakter, maka penelitian diarahkan untuk menjawab pertanyaan berikut :

1. Bagaimana lingkungan sekolah dan pendidikan kepramukaan siswa kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung Tahun Pelajaran 2015 – 2016.
2. Bagaimana kedisiplinan siswa kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung Tahun Pelajaran 2015 – 2016.
3. Bagaimana pembentukan karakter siswa kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung Tahun Pelajaran 2015 – 2016.
4. Seberapa besar pengaruh lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung Tahun Pelajaran 2015 – 2016.
5. Seberapa besar pengaruh pendidikan kepramukaan terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung Tahun Pelajaran 2015 – 2016.
6. Seberapa besar pengaruh lingkungan sekolah dan pendidikan kepramukaan terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung Tahun Pelajaran 2015 – 2016.
7. Seberapa besar pengaruh kedisiplinan terhadap pembentukan karakter siswa kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung Tahun Pelajaran 2015 – 2016.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk menganalisis dan mengetahui :

1. Lingkungan sekolah dan pendidikan kepramukaan siswa kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung Tahun Pelajaran 2015 – 2016.
2. Kedisiplinan siswa kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung Tahun Pelajaran 2015 – 2016.
3. Pembentukan karakter siswa kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung Tahun Pelajaran 2015 – 2016.
4. Besarnya pengaruh lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung Tahun Pelajaran 2015 – 2016.
5. Besarnya pengaruh pendidikan kepramukaan terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung Tahun Pelajaran 2015 – 2016.
6. Besarnya pengaruh lingkungan sekolah dan pendidikan kepramukaan terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung Tahun Pelajaran 2015 – 2016.
7. Besarnya pengaruh kedisiplinan terhadap pembentukan karakter siswa kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung Tahun Pelajaran 2015 – 2016.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dijadikan pengembangan pengetahuan mengenai karakter siswa. Pengalaman yang dapat berguna menghadapi dunia pendidikan di SMA.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pendidikan pramuka dalam mengembangkan sikap kedisiplinan.

Manfaat Praktis

1. Bagi guru khususnya guru mata pelajaran pendidikan kepramukaan, diharapkan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam pengembangan kegiatan Pramuka di sekolah untuk membentuk sikap disiplin siswa untuk mencapai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Bagi sekolah, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam membina, mengembangkan sikap kedisiplinan siswa dalam wadah kegiatan pramuka yang mencerminkan kesadaran berbangsa dan bernegara.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Lingkungan Sekolah

Lingkungan di dalam suatu organisasi sangat penting untuk diperhatikan manajemen. Meskipun lingkungan ini tidak langsung melaksanakan produksi dalam suatu perusahaan namun lingkungan mempunyai pengaruh langsung terhadap hubungan personal (adanya komunikasi antar manusia) yang melaksanakan proses pelayanan jasa tersebut. Lingkungan yang baik dapat meningkatkan prestasi kerja, sebaliknya lingkungan yang tidak memadai dapat menurunkan gairah kerja, dan pada akhirnya dapat menurunkan prestasi kerja.

Suatu kondisi lingkungan dikatakan baik atau sesuai, apabila manusia dapat melakukan kegiatannya secara maksimal, sehat, aman, dan nyaman, ketidaksesuaian lingkungan dapat dilihat akibatnya dalam jangka waktu yang lama. Lebih jauh lagi, keadaan lingkungan yang kurang baik dapat menuntut tenaga kerja dan waktu yang lebih banyak serta tidak mendukung diperolehnya rancangan sistem kerja yang efisien.

Menurut Munib (2011: 76) “lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.” Lingkungan pendidikan pada hakikatnya merupakan sesuatu yang ada diluar individu maupun didalam individu. (Siswoyo,dkk 2012: 139). Lebih lanjut Siswoyo,dkk (2012: 140) menyatakan bahwa “ perguruan atau sekolah atau balai wiyata adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga Negara

yang cerdas, terampil dan bertingkah laku baik.” Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan. Salah satu lingkungan tempat berlangsungnya pendidikan yaitu lingkungan sekolah. Didalam lingkungan sekolah para siswa mengenyam pendidikan agar menjadi warganegara yang cerdas, terampil dan beringkah laku baik. Selain itu, sekolah juga berperan penting dalam meningkatkan pola pikir siswanya karena di sekolah para siswa diajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan ketrampilan.

Pendidikan Kepramukaan

Berdasarkan Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 bahwa Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia Pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Hal ini senada dengan Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2010 yang menjelaskan bahwa pendidikan kepramukaan mengajarkan banyak nilai-nilai, mulai dari nilai-nilai Ketuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, hingga kemandirian.

Pendidikan kepramukaan dapat diartikan sebagai proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka bab III dan IV menjelaskan pendidikan kepramukaan merupakan proses pendidikan yang praktis, di luar sistem pendidikan sekolah dan di luar sistem pendidikan keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang menyenangkan, sehat, teratur dan terarah, dilandasi Sistem Among dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan agar terbentuk kepribadian dan watak yang berakhlak mulia, mandiri, peduli, cinta tanah air, serta memiliki kecakapan hidup (Suharto dan Syahdewa, 2009:113).

Kedisiplinan Siswa

Disiplin adalah kegiatan manajemen untuk menjalankan standar-standar organisasional hubungan kekaryawan internal. Secara etimologis, kata “disiplin” berasal dari kata Latin “diciplina” yang berarti mengajar. Pengertian disiplin menurut Simamora (2011:305) :

”Disiplin merupakan bentuk pelatihan yang berusaha memperbaiki dan membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku karyawan sehingga karyawan tersebut secara sukarela berusaha bekerja secara kooperatif dengan karyawan yang lain serta meningkatkan prestasi kerjanya”.

Sementara itu menurut Davis & Werther dalam Marwansyah (2012:410) :

“Disiplin diartikan tindakan manajemen yang mendorong terciptanya ketaatan pada standar-standar organisasi. Disiplin Pegawai adalah sarana yang digunakan oleh manajer untuk mengkomunikasikan kepada karyawan bahwa ia harus mengubah perilakunya”.

Menurut Mondy, (2008:162) : "Disiplin adalah kondisi kendali diri karyawan dan perilaku tertib yang menunjukkan tingkat kerja sama tim yang sesungguhnya dalam suatu organisasi". Moenir (2005:183) menyatakan bahwa :

"Disiplin merupakan kemampuan untuk menguasai diri sendiri dan melaksanakan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bersama (organisasi)". Disiplin sangat penting untuk pertumbuhan organisasi, digunakan terutama untuk memotivasi pegawai agar dapat mendisiplinkan diri dalam melaksanakan pekerjaan baik secara perorangan maupun kelompok

Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pendidikan Karakter merupakan sistem pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai dan karakter serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Kehidupan di sekolah berlangsung dalam satu pola yang sama, kegiatan berulang-ulang dan diatur dengan jadwal yang ketat. Hal ini akan berpengaruh terhadap pembiasaan pendidikan karakter seluruh warga sekolah. Suasana sekolah yang berdisiplin tinggi akan berpengaruh besar terhadap kehidupan peserta didik terutama di lingkungan sekolah. Kehidupan berdisiplin tinggi harus dijalani secara konsisten oleh warga sekolah sebagai salah satu modal utama pengembangan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang memenuhi syarat kesehatan dan fisik suatu sekolah, akan turut menunjang pendidikan karakter.

Suasana kehidupan sekolah perlu dibangun bersama-sama oleh warga sekolah sesuai dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing. Kepala sekolah, pegawai sekolah, guru, peserta didik, orang tua, masyarakat dapat memberikan sumbangan pengembangan karakter melalui sikap dan perilakunya di sekolah. Di antara warga sekolah, peranan kepala sekolah, seluruh guru, orang tua dan

masyarakat sangat kuat pengaruhnya dalam pengembangan pendidikan karakter para peserta didik.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Ada 3 aspek tata hubungan yang perlu mendapat perhatian dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa yaitu siswa, warga sekolah lainnya (Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Administrasi atau Pegawai Sekolah) dan orang tua siswa/masyarakat.

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Artinya upaya manusia dalam mencapai kedewasaan hidup. Langveld (2002) bahkan menyebut pendidikan sebagai pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih membutuhkan. Dengan kata lain pendidikan berfungsi untuk pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.

Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian seseorang, termasuk di dalamnya karakter seorang anak. Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Lingkungan sekolah merupakan sesuatu di luar diri individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut yang berasal dari sebuah lembaga untuk memberikan pembelajaran bagi murid-murid yang dapat menjadikan warga negara yang cerdas, terampil dan bertingkah laku baik.

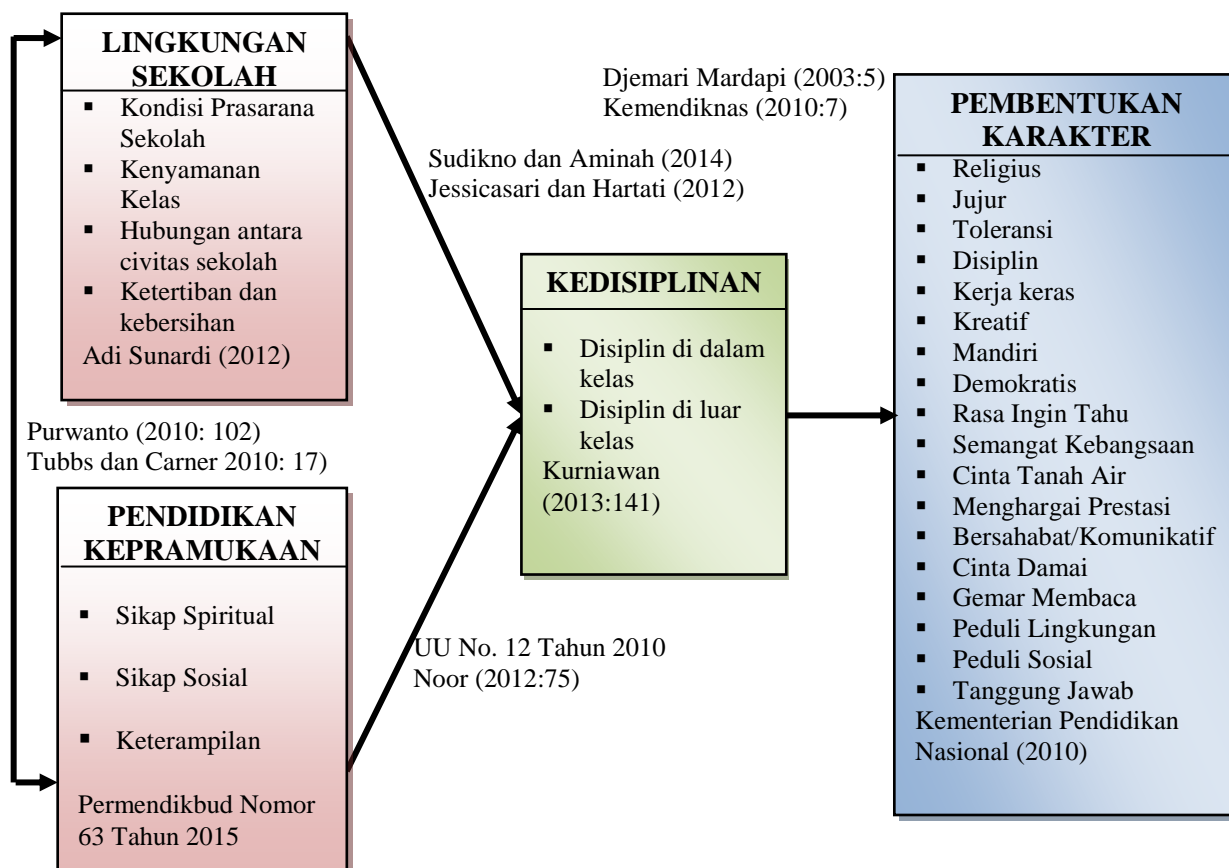
Sebagai anggota masyarakat siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu kondisi lingkungan yang sehat turut mempengaruhi motivasi belajar. Menurut Uno (2014: 33) pada umumnya, motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh pengaruh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu, misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, dan diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain, melalui pengaruh lingkungan. Menurut Slameto (2013: 58) Dalam proses belajar haruslah memperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar.

Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk siswa belajar merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru dalam memunculkan motivasi belajar siswa. Memberikan latihan-latihan secara berkala kepada siswa dapat meningkatkan

kesiapan siswa dalam belajar. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan oleh guru dapat menciptakan kondisi lingkungan belajar yang baik bagi siswa.

Kegiatan kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu sarana di antara banyak sarana yang lain yang dapat digunakan untuk membentuk sikap disiplin siswa. Misalnya dalam kegiatan upacara, dimana setiap sebelum dan sesudah latihan rutin selalu diadakan kegiatan upacara. Kegiatan upacara yang dilakukan setiap kali latihan akan menanamkan kedisiplinan pada siswa. Dengan kegiatan upacara tersebut juga dapat melatih siswa agar terbiasa mengikuti upacara sehingga saat mengikuti upacara bendera hari senin akan lebih tertib.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka paradigma penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan.
2. Pendidikan kepramukaan berpengaruh terhadap kedisiplinan.

3. Lingkungan sekolah dan pendidikan kepramukaan berpengaruh terhadap kedisiplinan.
4. Kedisiplinan berpengaruh terhadap pembentukan karakter.

III. METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran lebih jauh mengenai variabel penelitian yaitu kualitas pelayanan, tarif/harga, dan kepuasan pelanggan serta kemudian menguji hipotesis mengenai pengaruh kualitas pelayanan dan tarif/harga terhadap kepuasan pelanggan.

Metode penelitian ini menggunakan survey yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distributif dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis (Karlinger, 1993) dalam Sugiyono (2008:7), survey yang digunakan adalah bersifat deskriptif dan verifikatif dengan konsep riset evaluasi. Sesuai dengan tujuan penelitian pertama sampai ketiga, penelitian ini bersifat deskriptif yaitu untuk memperoleh gambaran tentang ciri-ciri variabel yang diteliti.

Adanya hipotesis yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research*, yaitu penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel lain (Sugiyono, 2008:11). Sedangkan untuk menjawab tujuan penelitian ke empat sampai dengan ke enam penelitian ini bersifat verifikatif, pada dasarnya ingin menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data dan mengolah data, sehingga diketahui hubungan atau pengaruh antar variabel yang diteliti.

Variabel Penelitian

Definisi Variabel dan Pengukurannya

Dalam penelitian ini ada tiga pokok variabel yang akan diteliti, yaitu variabel X, Y dan variabel Z. Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan sekolah sebagai variabel bebas (*independen*) (X_1). Variabel *independen* (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat.
Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga Negara yang cerdas, terampil dan bertingkah laku baik (Siswoyo,dkk (2012:140).
Dimensi lingkungan sekolah meliputi :
 - a. Kondisi Prasarana Sekolah
 - b. Kenyamanan Kelas
 - c. Hubungan antara civitas sekolah
 - d. Ketertiban dan kebersihan
2. Pendidikan kepramukaan sebagai variabel bebas (*independen*) (X_2). Variabel *independen* (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat.
Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia Pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan (Permendikbud RI No. 63 Tahun 2014)
Dimensi pendidikan kepramukaan meliputi :
 - a. Sikap Spiritual
 - b. Sikap Sosial
 - c. Keterampilan
3. Kedisiplinan sebagai variabel intervening (Y), adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung. Variabel ini merupakan variabel penela / antara variabel independen dengan variabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.
Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah, atau peraturan yang berlaku Nurpiana (2013: 32)
Dimensi kedisiplinan meliputi :
 - a. Disiplin di dalam kelas
 - b. Disiplin di luar kelas
4. Pembentukan karakter sebagai variabel *dependen* (variabel terikat) (Z) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas.
Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Yudianto (2013)
Dimensi pembentukan karakter meliputi :
 - a. Religius
 - b. Jujur
 - c. Toleransi

- d. Disiplin
- e. Kerja keras
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Rasa Ingin Tahu
- j. Semangat Kebangsaan
- k. Cinta Tanah Air
- l. Menghargai Prestasi
- m. Bersahabat/Komunikatif
- n. Cinta Damai
- o. Gemar Membaca
- p. Peduli Lingkungan
- q. Peduli Sosial
- r. Tanggung Jawab

Populasi

populasi penelitian ini adalah Siswa kelas X SMA Kartika XIX – 1 Tahun Pelajaran 2015 – 2016 yang berjumlah 293 orang.

Cara Penentuan Sampel

Jumlah populasi yaitu sebanyak 293 siswa, dengan tingkat kelonggaran sebesar 10% (0.1) atau dapat disebutkan tingkat keakuratan sebesar 90% (0.9) sehingga sampel yang diambil untuk mewakili populasi tersebut sebesar:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{293}{1 + (293)(0,1)^2} \\
 &= \frac{293}{1 + 2,93} \\
 &= \frac{293}{3,93} \\
 n &= 75
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat disebutkan bahwa jumlah sampel untuk penelitian ini adalah sebanyak 75 responden. Dalam penelitian ini, diambil 100 responden dengan pertimbangan untuk menghindari *sampling error* artinya semakin besar sampel yang diambil, semakin kecil *standar error*, juga jika sampel yang diambil semakin besar maka distribusi populasi semakin normal (Trihendradi, 2005: 27).

Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis

Rancangan Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis data deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana tanggapan siswa. Pada tahap selanjutnya indeks dihitung dengan metode mean, yaitu membagi total skor dengan jumlah responden. Angka indeks tersebut yang

menunjukkan kesatuan tanggapan seluruh responden terhadap setiap variabel penelitian.

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\sum (\text{frekuensi} \times \text{bobot})}{\sum \text{sampel (n)}}$$

Sugiyono (2008 :135) dan Riduwan dan Engkos (2007:22) memberikan gambaran interpretasi nilai rata-rata atau indeks sebagai berikut ini :

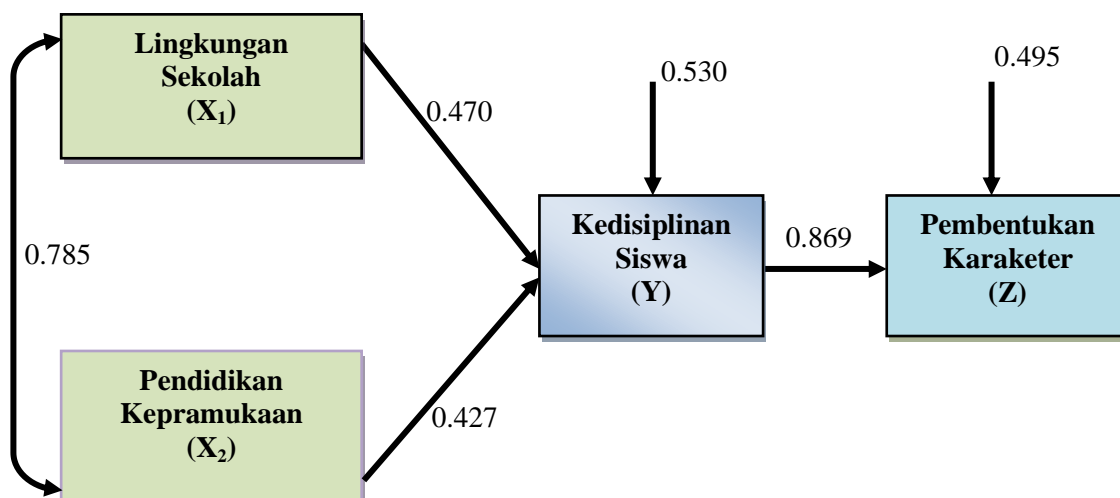
Kriteria interpretasi nilai rata-rata (indeks) :

- 1 – 1.8 = Sangat Lemah (Sangat Tidak Baik)
- 1.8 – 2.6 = Lemah (Tidak Baik)
- 2.6 – 3.4 = Cukup (Cukup Baik)
- 3.4 – 4.2 = Kuat (Baik)
- 4.2 – 5 = Sangat Kuat (Sangat Baik)

2. Analisis Verifikatif

Analisis selanjutnya menggunakan alat analisis dengan analisis jalur (*path analysis*). Dimana untuk menentukan besarnya pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya baik itu pengaruh yang sifatnya langsung atau yang tidak langsung.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 4.1
Model Analisis jalur Secara Keseluruhan

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan analisis verifikatif dari “Pengaruh Tata Tertib dan Pendidikan Kepramukaan Terhadap Kedisiplinan Serta Dampaknya Pada Pembentukan Karakter (Studi Pada Siswa Kelas X SMA Kartika XIX-1 Bandung Tahun Pelajaran 2015-2016)”. Untuk selanjutnya peneliti perlu melakukan pembahasan lebih lanjut tentang kondisi yang berkaitan dengan variabel-variabel tersebut di atas, selengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pembahasan Analisis Deskriptif

Berikut ini akan diuraikan hasil analisis deskriptif variabel tata tertib, pendidikan kepramukaan, kedisiplinan, dan pembentukan karakter yaitu sebagai berikut :

1. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah di SMA Kartika XIX – 1 Bandung yang diukur melalui dimensi kondisi prasarana sekolah, kenyamanan kelas, hubungan antara civitas sekolah, ketertiban dan kebersihan dapat diinterpretasikan memiliki nilai rata-rata yang baik. Apabila dibandingkan antara dimensi, maka dimensi kenyamanan kelas memberikan gambaran yang paling baik sedangkan dimensi ketertiban dan kebersihan memberikan gambaran yang paling rendah. Nilai rata-rata tertinggi berada pada indikator mengenai sekolah memiliki pagar yang berfungsi mengurangi gangguan dari luar sekolah, dan sekolah memiliki gedung perpustakaan yang memadai sedangkan nilai rata-rata terendah berada pada indikator mengenai kebersihan di sekolah kadang kurang terjaga dengan baik, dan murid kadang kurang berkomunikasi dengan para staf sekolah. Hasil pernyataan dari siswa melalui angket selaras dengan observasi peneliti bahwa kondisi fisik sekolah khususnya kebersihan sekolah, kondisi prasarana sekolah bagian keamanan sekolah dan pencahayaan di kelas memang belum baik. Dengan perbandingan ini bisa dijadikan acuan bagi sekolah untuk memperbaiki derajat lingkungan sekolah.

2. Pendidikan Kepramukaan

Pendidikan kepramukaan di SMA Kartika XIX – 1 Bandung yang diukur melalui dimensi sikap spiritual, sikap sosial, dan keterampilan dapat diinterpretasikan memiliki nilai rata-rata yang baik. Apabila dibandingkan antara dimensi, maka dimensi sikap spiritual memberikan gambaran yang paling baik sedangkan dimensi keterampilan memberikan gambaran yang paling rendah.

Nilai rata-rata tertinggi berada pada indikator mengenai kegiatan pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan yang menarik yang mengandung nilai pendidikan, dan pendidikan kepramukaan merupakan wadah pembentukan kepribadian sedangkan nilai rata-rata terendah berada pada indikator mengenai pendidikan kepramukaan kurang dapat meningkatkan sikap nasionalisme, dan kegiatan kepramukaan kurang dapat meningkatkan keterampilan siswa.

Dalam Kurikulum 2013, pendidikan Kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib. Pembinaan melalui Pendidikan Kepramukaan sesuai dengan Permendikbud Nomor 63 tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan

pendidikan menengah. Ada muatan nilai sikap dan kecakapan yang terkandung dan dikembangkan. Beberapa muatan nilai sikap dan kecakapan tersebut diprediksi berpengaruh dalam pembentukan nilai – nilai karakter siswa kelas X. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang secara sistemik merupakan wahana penguatan psikologis-sosial-kultural (*reinforcement*) perwujudan sikap dan keterampilan kurikulum 2013 yang secara psikopedagogis koheren dengan pengembangan sikap dan kecakapan dalam pendidikan kepramukaan. Dengan demikian pencapaian Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI 1), Sikap Sosial (KI 2), dan Keterampilan (KI 4) memperoleh penguatan yang bermakna (*meaningfull learning*) melalui pendidikan kepramukaan di lingkungan satuan pendidikan. Pada Permendikbud Nomor 63 Tahun 2015 tentang Kegiatan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib ayat 1 huruf a dan pasal 2 ayat 2 kegiatan ekstrakurikuler wajib diartikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik terkecuali peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkan untuk mengikutinya. Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib merupakan proses pembelajaran yang memadukan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini didasarkan pada dua alasan yaitu: *Pertama*, Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. *Kedua*, pendidikan Kepramukaan mengajarkan banyak nilai-nilai, mulai dari nilai-nilai Ketuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, hingga kemandirian. UU No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka menjelaskan bahwa Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan kepramukaan yang diajarkan dalam Gerakan Pramuka menitikberatkan pada proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.

3. Kedisiplinan

Kedisiplinan siswa di SMA Kartika XIX – 1 Bandung yang diukur melalui dimensi disiplin di dalam kelas, dan disiplin di luar kelas dapat diinterpretasikan memiliki nilai rata-rata yang baik berada di nilai interval 3.41 – 4.20. Apabila dibandingkan antara dimensi, maka dimensi disiplin di luar kelas memberikan gambaran yang paling baik sedangkan dimensi disiplin di dalam kelas memberikan gambaran yang paling rendah.

Nilai rata-rata tertinggi berada pada indikator mengenai bila ada jam kosong, siswa tetap belajar dikelas, dan siswa selalu berpakaian rapi dan memakai seragam sekolah sedangkan nilai rata-rata terendah berada pada indikator mengenai siswa jarang melaksanakan tugas dari guru di sekolah, siswa

kadang mencontek saat ulangan berlangsung, dan siswa kadang gaduh saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Disiplin siswa dalam masuk sekolah, yakni seorang siswa selalu tiba di sekolah tepat waktu, tidak pernah terlambat dan membolos. Disiplin dalam mengerjakan tugas adalah disiplin yang mencakup keteraturan mengerjakan tugas, bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas dan sekaligus mengerti serta paham tentang materi yang dipelajari. Disiplin dalam mengikuti pelajaran adalah kesiapan mengikuti pelajaran dengan mencatat hal-hal yang diajarkan, dan menanyakan hal yang kurang jelas, sehingga siswa mengerti dan memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Disiplin melaksanakan tata tertib atau peraturan sekolah yakni tindakan siswa yang ditunjukkan dalam setiap perilakunya yang selalu taat melaksanakan tata tertib atau peraturan sekolah dengan penuh kesadaran.

4. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter siswa di SMA Kartika XIX – 1 Bandung yang diukur melalui dimensi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab dapat diinterpretasikan memiliki nilai rata-rata yang baik berada di nilai interval 3.41 – 4.20.

Nilai rata-rata tertinggi berada pada indikator mengenai sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan, serta sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, dan masyarakat sedangkan nilai rata-rata terendah berada pada indikator mengenai menunjukkan perilaku yang kadang kurang tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan di sekolah, serta siswa kadang kurang menghargai hak dan kewajiban orang lain.

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Pembahasan Analisis Verifikatif

Berdasarkan hasil analisis verifikatif mengenai pengaruh lingkungan sekolah dan pendidikan kepramukaan terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan yaitu sebesar 71.91%, sedangkan sisanya merupakan error (ϵ) sebesar

0.530 atau 28.09%. Error adalah pengaruh variabel lain diluar lingkungan sekolah dan pendidikan kepramukaan, variabel ini tidak termasuk ke dalam variabel penelitian seperti motivasi belajar siswa, sementara itu pengaruh kedisiplinan siswa terhadap pembentukan karakter siswa kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung adalah sebesar 75.52%.

Temuan ini sejalan dengan temuan Purwanto (2010: 102) yang menyatakan bahwa ada dua macam faktor yang mempengaruhi pendidikan kepramukaan yaitu faktor individual dan faktor sosial, dimana faktor individual atau faktor yang ada pada diri individu sendiri antara lain faktor kematangan, kesadaran, latihan, motivasi serta faktor pribadi sedangkan faktor sosial atau faktor yang ada di luar diri individu antara lain faktor keluarga, keadaan rumah tangga, cara guru mengajar, alat-alat yang dipergunakan dalam mengajar, lingkungan sekolah, kesempatan serta motivasi sosial.

Halpin dan Croft (dalam Tubbs dan Carner 2010: 17) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah sebagai sesuatu yang *intangible* tetapi penting untuk sebuah organisasi dan dianalogikan dengan kepribadian seorang individu, Hoy dan Viskel (dalam Pretorius dan Villiers, 2009: 33) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah merujuk kepada hati dan jiwa dari sebuah sekolah, psikologis dan atribut institusi yang menjadikan sekolah memiliki kepribadian yang relatif bertahan dan dialami oleh seluruh anggota yang menjelaskan persepsi kolektif dari perilaku dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku di sekolah.

Sudikno dan Aminah (2014) dalam jurnal *Economic Education Analysis Journal* EEAJ 3 (1) (2014) menyatakan lingkungan sekolah memberi kontribusi besar terhadap pencapaian kedisiplinan siswa dan prestasi belajar. keadaan lingkungan sekolah yang kondusif akan menciptakan disiplin siswa menjadi lebih baik serta dengan adanya ketenangan dan kenyamanan dalam belajar akan memudahkan siswa dalam menguasai materi pelajaran secara maksimal.

Hasil penelitian Jessicasari dan Hartati (2012) menyatakan lingkungan sekolah lebih berperan besar dalam mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa daripada sumbangsih pola asuh orang tua. Hal ini karena lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam bertingkah-laku bagi seluruh siswa, sedangkan pola asuh orang tua tidak bersifat mengikat karena tiap kepala rumah tangga menggunakan metode pengasuhan anak yang berbeda-beda.

Siswa yang mengikuti kegiatan kepramukaan dalam kegiatan belajar di sekolah memiliki rasa tanggungjawab dan disiplin seperti mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan waktu yang ditetapkan, mendengarkan dan memperhatikan materi pelajaran ketika guru menjelaskan, tidak berbicara sendiri dengan teman yang lain ataupun membuat kegaduhan saat kegiatan belajar berlangsung. Selain itu berdampak pula pada prestasi akademik yang mengalami peningkatan yang diperoleh oleh siswa tersebut Afiani, Sumarto dan Munandar (2012).

UU No. 12 Tahun 2010 tentang gerakan pramuka menyebutkan bahwa gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriot, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara

Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup. Satya Pratama Asri (2013) dalam penelitiannya diperoleh bahwa pengaruh antara variabel kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan perilaku disiplin siswa sangat kuat, artinya kegiatan ekstrakurikuler pramuka berpengaruh terhadap perilaku disiplin siswa.

Kegiatan Ekstrakurikuler pramuka (kepramukaan) merupakan pelengkap pendidikan sekolah dan pendidikan dalam keluarga, mengisi kebutuhan peserta didik yang tidak terpenuhi oleh kedua lingkungan pendidikan, kepramukaan mengembangkan pengetahuan minat serta bakat yang dimiliki peserta didik. Pendidikan Kepramukaan yang ada di sekolah bertujuan untuk mencetak generasi muda yang berkarakter. Salah satunya adalah kedisiplinan. Noor (2012:75)

Menurut Kemendiknas (2010:7), karakter adalah nilai-nilai yang unik/baik yang terpatuh dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter sangatlah beragam bentuknya, terdapat 18 nilai karakter bangsa diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Djemari Mardapi (2003:5) menyatakan karakter siswa dapat diperoleh melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman, kedisiplinan di sekolah dan lingkungan. Karakter diperoleh dari hasil pembelajaran secara langsung atau pengamatan terhadap orang lain. Pembelajaran langsung dapat berupa ceramah dan diskusi tentang karakter, sedang pengamatan diperoleh melalui pengalaman sehari-hari apa yang dilihat di lingkungan termasuk media televisi. Karakter berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan predisposisi terhadap suatu objek atau gejala, yaitu positif atau negatif.

V. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Lingkungan sekolah dan pendidikan kepramukaan siswa kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung Tahun Pelajaran 2015 – 2016, yaitu sebagai berikut:
 - a. Lingkungan sekolah di SMA Kartika XIX – 1 Bandung yang diukur melalui dimensi kondisi prasarana sekolah, kenyamanan kelas, hubungan antara civitas sekolah, ketertiban dan kebersihan dapat diinterpretasikan memiliki nilai rata-rata yang baik berada di nilai interval 3.41 – 4.20. Apabila dibandingkan antara dimensi, maka dimensi kenyamanan kelas memberikan gambaran yang paling baik sedangkan dimensi ketertiban dan kebersihan memberikan gambaran yang paling rendah. Terdapat beberapa indikator disarankan menjadi fokus perbaikan walaupun secara umum lingkungan sekolah cenderung baik, yaitu mengenai siswa kurang berkomunikasi dengan para staf sekolah.
 - b. Pendidikan kepramukaan di SMA Kartika XIX – 1 Bandung yang diukur

melalui dimensi sikap spiritual, sikap sosial, dan keterampilan dapat diinterpretasikan memiliki nilai rata-rata yang baik berada di nilai interval 3.41 – 4.20. Apabila dibandingkan antara dimensi, maka dimensi sikap spiritual memberikan gambaran yang paling baik sedangkan dimensi keterampilan memberikan gambaran yang paling rendah. Terdapat beberapa indikator disarankan menjadi fokus perbaikan walaupun secara umum pendidikan kepramukaan cenderung baik, yaitu mengenai pendidikan kepramukaan kurang dapat meningkatkan sikap nasionalisme, dan kegiatan kepramukaan kurang dapat meningkatkan keterampilan siswa.

2. Kedisiplinan siswa kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung Tahun Pelajaran 2015 – 2016 yang diukur melalui dimensi disiplin di dalam kelas, dan disiplin di luar kelas dapat diinterpretasikan memiliki nilai rata-rata yang baik berada di nilai interval 3.41 – 4.20. Apabila dibandingkan antara dimensi, maka dimensi disiplin di luar kelas memberikan gambaran yang paling baik sedangkan dimensi disiplin di dalam kelas memberikan gambaran yang paling rendah. Terdapat beberapa indikator disarankan menjadi fokus perbaikan walaupun secara umum kedisiplinan siswa cenderung baik, yaitu mengenai siswa jarang melaksanakan tugas dari guru di sekolah, dan siswa kadang mencontek saat ulangan berlangsung.
3. Pembentukan karakter siswa kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung Tahun Pelajaran 2015 – 2016 yang diukur melalui dimensi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab dapat diinterpretasikan memiliki nilai rata-rata yang baik berada di nilai interval 3.41 – 4.20. Terdapat beberapa indikator disarankan menjadi fokus perbaikan walaupun secara umum pembentukan karakter siswa cenderung baik, yaitu mengenai siswa kurang menunjukkan perilaku yang kadang kurang tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan di sekolah, serta siswa kadang kurang menghargai hak dan kewajiban orang lain.
4. Besarnya pengaruh lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung Tahun Pelajaran 2015 – 2016 baik pengaruh langsung dan tidak langsung sebesar 37.84%.
5. Besarnya pengaruh pendidikan kepramukaan terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung Tahun Pelajaran 2015 – 2016 baik pengaruh langsung dan tidak langsung sebesar 34.07%.
6. Besar pengaruh lingkungan sekolah dan pendidikan kepramukaan terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung Tahun Pelajaran 2015 – 2016 adalah sebesar 71.91%, pengaruh variabel lain di luar variabel yaitu sebesar 28.09%.
7. Besar pengaruh kedisiplinan terhadap pembentukan karakter siswa kelas X SMA Kartika XIX – 1 Bandung Tahun Pelajaran 2015 – 2016 adalah sebesar 75.52% sisanya sebesar 24.48% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Rekomendasi

1. Kepala sekolah diharapkan mampu menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif bagi peserta didik serta memberikan kesempatan kepada semua guru untuk mengikuti kegiatan di luar sekolah sebagai upaya peningkatan keterampilan mengajar yang dapat meningkatkan motivasi dalam pembelajaran. Seperti mengikuti diklat tentang pembelajaran siswa, seminar keterampilan mengajar, pelatihan pengajaran, dan lain-lain.
2. Sebaiknya sekolah memperhatikan dan meningkatkan pencahayaan di kelas, prasarana keamanan lingkungan sekolah dan kebersihan sekolah agar iklim sekolah di SMA Kartika XIX – 1 Bandung semakin baik.
3. Perlunya memperhatikan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana kepramukaan untuk kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMA Kartika XIX – 1 Bandung.
4. Sebaiknya siswa dapat menikmati kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan bukan hanya semata-mata kewajiban dari sekolah sehingga manfaatnya dapat diaplikasikan kedalam prestasi hasil belajar mata pelajaran paket keahlian.
5. Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik agar peserta didik semakin termotivasi untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.
6. Pihak sekolah perlu mengupayakan agar terus mengembangkan karakter siswa yang positif untuk menuju karakter sebagaimana diharapkan. Dengan cara memperhatikan dan terus meningkatkan aspek-aspek karakter siswa yang dinilai kurang seperti: karakter mandiri, karakter berdemokrasi, karakter yang menghargai prestasi lainnya.
7. Penelitian ini masih terbatas hanya pada variabel lingkungan sekolah, pendidikan kepramukaan, dan kedisiplinan siswa, oleh karena itu disarankan bagi peneliti lain dapat meneliti pengaruh lain yang mempengaruhi karakter siswa baik dari pengaruh psikologi siswa maupun interaksi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widodo. 2014. Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Makalah* disajikan dalam Workshop Implementasi Ekstrakurikuler Wajib Pramuka dalam Kurikulum 2013 di Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 29 November 2014.
- Elizabeth B. Hurlock. 2008. Perkembangan Anak. (Alih bahasa : Meitasari Tjandrasa). Jakarta : Erlangga.
- Elizabeth B. Hurlock. 2006. Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Alih bahasa : Istiwidayanti). Jakarta : Erlangga.
- Elma Nurpiana. 2013. Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan pada Siswa Kelas VII di MTs N Pakem, Sleman, Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Fajar S. Suharto dan Syahdewa. 2010. Bahan Ajar Pramuka. -----, PT. Teratai Emas Indah.
- Flippo., 2003, Manajemen Personalialia, Edisi. 6, oleh Moh. Masud, SH, MA, Erlangga, Jakarta.
- Gomez, Faustino Cardodo. 2003. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta : Andi Offset.
- Joko Sudrajad. 2012. Hubungan Nilai-nilai Kepramukaan, Karakter Disiplin dan Kerja Keras terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Produktif di SMK PGRI 1 Ngawi. *Jurnal Penelitian*.
- John W. Santrock. 2007. Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh. Jakarta : Erlangga.
- Kwarnas. 2003. Bahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Lanjutan. Jakarta : Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Larry J.Koenig. 2003. *Smart Discipline* : Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak. (Alih bahasa : Indrijati Pudjilestari). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmud. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Pustaka Setia.

- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2001. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Manullang, M. 2002. Manajemen Personalia. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Marijan. 2012. Metode Pendidikan Anak. Yogyakarta : Sabda Media.
- Moh. Shochib, 2010. Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta : Rineka Cipta).
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler.
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kemendikbud. (2014). Kepramukaan: Bahan Ajar Implementasi Kurikulum 2013 untuk Kepala Sekolah. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan PSDMPK dan PMP Kemendikbud.
- Pusdiklatda Wirajaya. 2011. Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar. Yogyakarta : Kwarda.
- Rita Eka Izzaty. 2008. Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta : UNY Press.
- Rivai, Veithzal. 2005. Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan – Dari Teori Ke Praktik. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada.
- Siti Munawaroh, dkk, 2013. Perilaku Disiplin dan Kejujuran Generasi Muda di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Stoner, James.A.F. 2006. *Management*, Prentice Hall International, Inc Englewood Cliffs, New York.
- Suharsimi Arikunto. 2002. Prosedur Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, 2011. Kamus Besar Bahasa Indonesia : Edisi Lux. Semarang : Widya Karya.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta.

Syamsul Kurniawan. 2013. Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyudi, Dr, & H. Akdon, Dr., 2006, Manajemen Konflik dalam Organisasi, Alfabeta, Bandung.

W.J.S Poerwadarminta. 2004. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.

Yudha M. Saputra. 2008. Pengembangan Kegiatan KO dan Ekstra Kurikuler. Bandung : Depdikbud